

IMPLEMENTATION OF HUMANISTIC EDUCATION FOR STUDENTS OF THE MANABI'UL QUR'AN MELATI RAHAYUNING BUDI ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN SALATIGA

Maulida Nurul Hidayah¹, Purnomo²

Universitas Islam Negeri Salatiga¹, Universitas Islam Negeri Salatiga²
maulidanurulhidayah5@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the form of implementation and steps of humanistic education for students of the Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Islamic Boarding School in Salatiga. This study uses a field research method with a descriptive-qualitative approach. Data collection techniques include interviews and observations. Data validity testing uses source triangulation. The informants of this study were the caregivers, administrators, and students of the Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Islamic Boarding School. The results of the study indicate that the form of implementation of humanistic education at the Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Islamic Boarding School is self-awareness and a sense of humanity, freedom to memorize the Qur'an according to ability, mutual respect, and no discrimination. The steps for implementing humanistic education at the Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Islamic Boarding School are providing advice, reflection, reminders to be consistent and get closer to Allah Swt., and giving rewards and punishments.

Keywords:

Education, Humanistic, Student

Article History:

Received: 27-08-2024

Accepted: 17-09-2024

Published: 19-10-2024

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa orang lain. Setiap satu orang dengan yang lain pasti berbeda (Mundiasari, 2022). Jika dianalogikan, bayi yang lahir kembar dari satu rahim yang sama memiliki kepribadian yang berbeda, apalagi bayi yang lahir dari rahim yang berbeda-beda. Setiap individu juga harus peduli dengan individu lain dan lingkungan sekitar. Tidak menjadi pribadi yang egois dan memaksakan kehendak kepada orang lain (Irmayanti, 2021). Ada banyak situasi dan kondisi yang menggambarkan kemajemukan misalkan kehidupan para santri di pondok pesantren. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua yang telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa

Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu dan telah banyak memberikan kontribusi besar dalam peradaban bangsa ini (Shiddiq & Haryanto, 2014).

Alam kehidupan di pondok pesantren menyajikan sekaligus membutuhkan pendidikan humanistik yang dapat membantu menumbuhkan kesadaran para peserta didik untuk menyadari bahwa ia dapat tumbuh dan berkembang dalam kontek kebersamaan dengan orang lain yaitu dalam satu komunitas di pondok pesantren (Umam & Syamsiyah, 2019). Keterjalinan antar individu juga membawa peserta didik pada pemahaman bahwa orang lain adalah saudara, teman, sahabat, dan kerabat yang harus dijaga, bukan sebagai lawan atau musuh yang harus dibunuh (Ichsan, 2018).

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia (humanisasi) (Muzani & Ichsan, 2023). Melalui pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia tersebut akan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan menumbuhkan potensi baik dalam diri manusia secara penuh dan peserta didik tumbuh menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan (Hastutiningsih, et al., 2021). Pendidikan dengan memperhatikan aspek hakiki manusia dengan tujuan memanusiakan manusia disebut dengan pendidikan humanistik (Nurbaiti, 2019).

Pendidikan humanistik merujuk pada teori humanistik. Teori humanistik bertujuan memanusiakan manusia semanusiawi mungkin (Mujib & Suyadi, 2020). Proses pembelajaran dinilai efektif bila peserta didik memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya (Armedyatama, 2021). Peserta didik dalam rangkaian pembelajaran hendaknya berupaya agar cepat atau lambat dia dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin. Salah satu tokoh teori belajar humanistik adalah Abraham Maslow dengan teorinya yang terkenal yaitu teori hierarki kebutuhan (Sumantri & Ahmad, 2019).

Di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi terdapat para santri yang mempunyai latar belakang sosial dan budaya, ekonomi, daerah asal, dan kepribadian, bahkan perasaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak menjadi permasalahan yang sulit untuk di selesaikan karena di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi selalu menerapkan

pendidikan humanistik. Akan tetapi masih terdapat kemungkinan terjadi kekurangan dalam penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi tersebut. Hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan pendidikan humanistik dan langkah-langkah penerapan pendidikan humanistik pada santri di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini menekankan perkembangan pribadi, moral, dan etika, serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Ritonga et al., 2023). Pendidikan humanistik dapat membentuk individu yang berpikir kritis, empatik, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia sekitar dan diri mereka sendiri (Kalsum, et al., 2024).

Dalam Islam pendidikan humanistik sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw., pada hakikat Nabi Muhammad saw. diutus membawa rahmat untuk seluruh ummat manusia. Nabi Muhammad saw. diutus Allah Swt. untuk memperbaiki akhlak manusia (Saputra, 2023). Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, atau makhluk Tuhan dengan ciri-ciri tertentu (Ekawati & Yarni, 2019). Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah Swt. ke muka bumi ini sudah membawa teori humanistik, Nabi Muhammad saw. tidak menginginkan adanya kekerasan dan kezaliman pada diri ummatnya, sehingga beliau menjadi teladan bagi seluruh manusia pada umumnya dan ummatnya pada khususnya dalam segala aspek kehidupan termasuk bagaimana mendidik dan mengajar dengan kasih sayang (Harahap, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dari lapangan (Arikunto, 2006). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif

adalah pendekatan yang dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan data dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan dan menggambarkan adanya temuan dalam penelitian berdasarkan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi mengenai pendidikan humanistik yang ada di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan humanistik tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yang di Sehati Blok E 188, Blotongan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga dan sekarang sementara waktu bertempat di Jl. Dliko Indah No.186c, Blotongan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga dengan melihat langsung proses pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi. Peneliti juga melihat jadwal kegiatan sehari-hari yang ada di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi. Hasil data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara antar informan baik dari pengasuh, pengurus, dan santri serta hasil observasi yang dilakukan pada dari tanggal 1 Juni sampai 26 Juni 2024 sehingga data yang disajikan dapat dinyatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penerapan Pendidikan Humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi di Salatiga sudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan humanistik memberi

banyak manfaat terhadap santri sebagai ajang meningkatkan kemampuan, menumbuhkan kesadaran diri dan kepekaan sosial.

Muhammad Mas'ud sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi menjelaskan bahwa pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi di Salatiga telah diterapkan kepada santri maupun pengurus. Pengurus dan santri diingatkan agar tumbuh kesadaran diri dan rasa kemanusiaan satu dengan yang lain. Muhammad Mas'ud mengatakan:

“Santri selalu diingatkan agar tumbuh kesadaran diri. Kesadaran diri adalah perihal rasa. Setiap orang mempunyai rasa yang berbeda yang harus dijaga. Santri perlu memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi karena tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi).

Febi sebagai Lurah Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi menjelaskan tentang bentuk penerapan pendidikan humanistik yang ada di pondok pesantren Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi. Febi mengatakan:

“Pak kiai sering kali mengingatkan kepada pengurus maupun santri agar memiliki kesadaran diri terhadap tugas maupun tanggung jawab masing-masing. Beliau juga selalu memerintahkan agar bersikap manusiawi satu dengan yang lain karena di pondok kita tidak hidup sendiri tapi dengan banyak orang.”

Jul sebagai Santri Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi menjelaskan juga bentuk penerapan pendidikan humanistik yang ada di pondok pesantren Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi. Jul mengatakan:

“Pada kegiatan diskusi dan kajian Rabu pagi, Pak kiai mengajarkan tentang bagaimana cara bersikap memanusiakan manusia dan berperilaku yang baik dengan sesama santri maupun masyarakat sekitar. Beliau juga mengingatkan kami agar tumbuh kesadaran diri terhadap hak dan kewajiban masing-masing.”

Bentuk penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yang pertama adalah kesadaran diri dan rasa kemanusiaan.

Muhammad Mas'ud melanjutkan penjelasannya tentang bentuk penerapan pendidikan humanistik yang ada di pondok pesantren Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi. Muhammad Mas'ud mengatakan:

"Di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi ini, kami tidak memaksakan santri dalam setoran hafalan karena setiap santri memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Anologinya, kita tidak bisa memaksa ikan berlari di daratan dan tidak bisa memaksa monyet untuk berenang. Sedangkan dalam hukum dan tata tertib pondok, maka semua santri harus menaatinya."

Febi menjelaskan bahwa santri maupun pengurus tidak dipaksa dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan target tertentu karena di sini merupakan pondok mahasiswa yang juga memiliki tanggung jawab juga di kampus. Febi mengatakan:

"Di pondok, santri dan pengurus dibebaskan untuk menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal yang terpenting adalah ketika sudah hafal maka harus dijaga dan dirawat karena di sini menggunakan metode ambil rawat."

Jul juga memberikan informasi yang tak jauh berbeda dengan informan pertama dan kedua. Jul mengatakan:

"Santri tidak dibebani terget tertentu dalam menghafal Al-Qur'an. Di sini bukan ajang lomba siapa cepat hafal dan dapat banyak. Hal yang lebih diperhatikan adalah kualitas hafalannya. Oleh karena itu, ada kewajiban muraja'ah setiap hari."

Bentuk penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yang kedua adalah kebebasan menghafal A-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing.

Muhammad Mas'ud melanjutkan penjelasannya bahwa santri memiliki latar belakang sosial dan budaya, ekonomi, daerah asal, dan kepribadian, bahkan perasaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik sosial maka perlu ditanamkan rasa saling menghargai satu dengan yang lain. Muhammad Mas'ud mengatakan:

“Santri di sini memiliki latar belakang sosial dan budaya, ekonomi, daerah asal, dan kepribadian, bahkan perasaan yang berbeda-beda. Agar tidak menimbulkan konflik sosial maka saya menanamkan rasa saling menghargai kepada semua santri.”

Febi menjelaskan setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi masalah yang besar karena Pak kiai selalu mengajarkan baik kepada pengurus maupun santri agar saling menghargai. Febi mengatakan:

“Dalam menghadapi karakter santri yang berbeda-beda, Pak kiai selalu mengajarkan agar saling menghargai satu dengan yang lain.”

Jul menjelaskan bahwa merasakan adanya nilai-nilai pendidikan humanistik pada kegiatan diskusi dan kajian Rabu pagi. Jul mengatakan:

“Pada kegiatan diskusi dan kajian Rabu pagi, Pak kiai mengajarkan agar saling menghargai pendapat orang lain dan memberikan kesempatan kepada yang lain berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya.”

Bentuk penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yang ketiga adalah saling menghargai.

Di akhir penjelasannya, Muhammad Mas'ud mengatakan:

“Tidak ada diskriminasi antara pengurus dengan santri atau santri dengan santri yang lain karena setiap pengurus maupun santri memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing di pondok ini.”

Febi mengatakan:

“Tidak terdapat diskriminasi antara pengurus maupun santri. Sebagian contoh kecilnya, pengurus dan santri mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi imam salat subuh berjamaah.”

Jul mengatakan:

“Sebagai santri, saya tidak pernah merasa didiskriminasikan dengan pengurus maupun dengan santri lain. Bahkan kami diberi kesempatan yang sama untuk aktualisasi diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Baik melalui kegiatan di pondok maupun di kampus. ”

Bentuk penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi’ul Qur’an Melati Rahayuning Budi yang keempat adalah tidak diskriminasi.

Jadi bentuk-bentuk penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi’ul Qur’an Melati Rahayuning Budi yaitu kesadaran diri dan rasa kemanusiaan, kebebasan menghafal A-Qur’an sesuai kemampuan masing-masing, saling menghargai, dan tidak diskriminasi. Sebagai contoh dalam pembagian imam salat subuh, baik pengurus maupun santri diberi kesempatan yang sama. Buktinya sebagai berikut ini:

Tabel 1 . Daftar Imam Shalat Subuh

No	Nama Imam	Hari, Tanggal, Bulan, Tahun	Keterangan
1.	Nurul Hasanah	Sabtu, 15 Juni 2024	Santri
2.	Febi Usrohmah	Ahad, 16Juni 2024	Pengurus
3.	Mudzakaroh Nur Hasanah	Senin, 17 Juni 2024	Santri
4.	Kuni Farikha	Selasa, 18 Juni 2024	Pengurus
5.	Siti Julaikah	Rabu, 19 Juni 2024	Santri
6.	Siti Hartini	Kamis, 20 Juni 2024	Pengurus
7.	Zaqiyatul Hikmah	Jum’at, 21Juni 2024	Pengurus

B. Langkah-Langkah Penerapan Pendidikan Humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi

Dalam penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi maka memerlukan langkah-langkah yang harus dijalankan. Muhammad Mas’ud mengatakan:

“Di pondok pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi ini memiliki santri yang memiliki latar belakang, kepribadian bahkan perasaan yang berbeda-beda. Maka perlu diterapkan pendidikan humanistik. Langkah

pertama yang dilakukan dalam penerapan pendidikan humanistik adalah memberi nasihat kepada santri tentang kesadaran diri dan rasa kemanusiaan.”

Febi menyatakan:

“Setiap kajian kitab hari Rabu dan Ahad pagi, Pak kiai selalu memberi nasihat dan mengingatkan santri agar tumbuh kesadaran diri dan rasa kemanusiaan.”

Jul mengatakan:

“Santri selalu dinasehati oleh Pak kiai bahwa seiring bertambah dewasa usia maka bertambahlah kesadaran diri dan rasa kemanusiaannya dengan yang lain. Jangan selalu menunggu dingatkan terus-menerus terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Langkah pertama penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yaitu memberi nasihat.

Muhammad Mas'ud mengatakan:

“Saya kerap kali mengajak santri bermeditasi agar mereka bisa berpikir dan sadar diri terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing maupun orang lain.”

Febi menyatakan:

“Saat kajian dihari Rabu pagi, Pak kiai mengajarkan banyak hal kepada santri. Sese kali mengajak santri untuk berfikir ayat-ayat kauniyah di Al-Qur'an atau memerintahkan santri untuk merenung tentang diri masing-masing.”

Jul menyatakan:

“Terkadang pak kiai mengajak santri bermeditasi dengan tujuan untuk intropeksi diri, saat hari Rabu pagi.”

Langkah kedua penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yaitu meditasi.

Muhammad Mas'ud mengatakan:

“Saya tidak akan lupa untuk selalu mengingatkan semua santri untuk istikamah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di pondok ini banyak

program yang telah dibuat untuk menunjang hal tersebut, diantaranya: mewajibkan salat berjamaah, mengaji secara rutin, dan lain-lain."

Febi mengatakan:

"Banyak program-program yang dibuat pengurus dengan persetujuan Pak kiai yang menunjang kebutuhan santri agar istikamah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Diantaranya: salat berjamaah, mengaji dan murajaah secara rutin, dan lain-lain."

Jul mengatakan:

"Setiap hari santri dibangunkan untuk salat subuh berjamaah dan diingatkan berjamaah juga pada salat yang lainnya oleh pengurus.. Selain itu, di sini diingatkan selalu untuk istikamah mengaji Al-Qur'an. Adapun kegiatan mengaji dilakukan setiap hari sebanyak dua kali, yaitu setelah Salat Subuh dan Salat Isya'."

Langkah ketiga penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yaitu mengingatkan untuk selalu istikamah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Muhammad Mas'ud mengatakan:

"Di sini dibudayakan juga pemberian hadiah kepada santri yang berprestasi dan pemberian hukuman kepada santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Pemberian hadiah dilakukan bertujuan untuk menghargai usaha santri dan pemberian hukuman dilakukan agar santri menyadari kesalahannya dan memperbaiki akhlaknya menjadi lebih baik. Pemberian hukuman dilakukan sesuai dengan kadar pelanggaran baik ringan, sedang, maupun berat."

Febi mengatakan:

"Ketika ada santri yang memenangkan lomba, maka dibuatkan pamflet ucapan selamat kepada santri tersebut sebagai bentuk apresiasi kepadanya. Sedangkan ketika ada santri yang melanggar aturan di pondok, maka diberikan hukuman sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan."

Jul mengatakan:

“Saya pernah memenangkan lomba videografi lalu mendapat hadiah berupa pamflet ucapan dari pondok. Saya juga pernah melanggar aturan pondok lalu mendapat hukuman sesuai dengan pelanggaran yang saya lakukan.”

Langkah keempat penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yaitu memberikan hadiah dan hukuman.

Jadi langkah-langkah penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yaitu memberi nasihat, meditasi, yaitu mengingatkan untuk selalu istikamah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan memberikan hadiah dan hukuman.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan dengan menyaksikan dan mengamati di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga. Dari hasil observasi tanggal 1 Juni 2024, peneliti menemukan santri dan pengurus memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak terdapat kecanggungan karena perbedaan status. Saat salat subuh, santri maupun pengurus mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi imam subuh.

Pada observasi kedua tanggal 12 Juni 2024 didapati saat pengajian Rabu pagi terdapat program kegiatan diskusi dan kajian yang dipimpin oleh pengasuh berisi pembelajaran agama dan nilai-nilai humanistik. Diantara nilai-nilai humanistiknya yaitu tentang kesadaran diri dan rasa kemanusiaan. Para santri mendengarkan dan memperhatikan dengan baik penjelasan dari pengasuh dan diberikan kesempatan mengajukan atau menjawab pertanyaan secara bergantian.

Hasil observasi terakhir tanggal 26 Juni 2024 ketika kegiatan evaluasi kegiatan pondok yang dilaksanakan pada malam Jumat, didapati santri maupun pengurus saling menghargai pendapat satu sama lain dan memberikan kesempatan setiap orang untuk menyampaikan pendapatnya.

Berkaitan dengan penelitian ini, pendidikan humanistik yang ada di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga

terbukti mampu membentuk sikap humanis pada santri. Hal tersebut dapat diketahui dari bagaimana sikap pengurus maupun santri. Menurut Abraham Maslow (1970), pendidikan humanistik didasarkan kepada teori belajar humanistik. Teori belajar humanistik merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada memanusiakan siswa, dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan siswa dalam belajar (Solichin, 2018).

Pendidikan humanistik tidak dapat dijauhkan dari aliran psikologi humanistik, diyakini sebagai dasar munculnya konsep pendidikan humanistik (Nast & Yarni, 2019). Aliran ini mengajak manusia untuk meningkatkan kualitas diri terhadap potensi hidupnya (Mujib & Suyadi, 2020). Seiring perkembangan zaman, pendidikan humanistik memberikan suatu solusi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia (Damayanti et al., 2022). Prosesnya dapat memberikan arahan belajar yang diterima, dihargai, dan dimanusiakan sehingga dapat mengembangkan potensi belajar terhadap diri manusia (Irawan & Suryanto, 2022).

Di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga, santri selalu diajarkan tentang pendidikan humanistik. Diantara bentuk-bentuk penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga, yaitu:

1. Kesadaran diri dan rasa kemanusiaan.

Pendidikan humanistik bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yakni manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai individual maupun kepada masyarakat sekitarnya (Abdullah & Nurhaeni, 2020).

2. Kebebasan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pendidikan humanistik memiliki nilai positif berupa kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar. Kebebasan yang diusung dalam pendidikan humanis adalah kebebasan yang bebas nilai. Bebas menentukan dan bebas melakukan hal positif (Sastrawan & Primayana, 2020).

3. Saling menghargai.

Setiap manusia memiliki perbedaan kemampuan masing-masing. Di dalam pendidikan humanistik mengajarkan manusia agar saling menghargai (toleransi) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam sekitar (Budiono, 2017).

4. Tidak diskriminatif.

Pendidikan harus mengutamakan persamaan derajat antara setiap individu. Setiap individu memiliki persamaan berupa hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan secara sama dan merata, hal ini juga digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (Anggraini & Wiryanto, 2021). Pendidikan humanistik mengajarkan agar manusia bersikap baik terhadap diri sendiri maupun orang lain tanpa membedakan satu dengan yang lain karena kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. itu sama, kecuali level ketakwaannya.

Adapun langkah-langkah penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga, yaitu:

1. Memberi nasihat.

Nasihat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk menyampaikan materi pelajaran melalui ucapan yang berisi saran dan peringatan tentang hal-hal yang baik atau buruk. Biasanya dengan menggunakan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an, baik kisah Nabi Muhammad saw. maupun kisah orang-orang terdahulu, yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik (Suci & Ibrahim, 2023).

2. Meditasi.

Meditasi sebagai salah satu metode dalam tradisi Islam yang baru muncul setelah adanya gerakan sufi. Meditasi yang dilakukan sebelum proses belajar di mulai banyak menunjukkan dampak baik seperti suasana kelas tidak ricuh, ketenangan dan meningkatnya konsentrasi saat belajar peserta didik (Karim & Susilowati, 2021).

3. Mengingatnkan untuk selalu istikamah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Istikamah memiliki pengertian senantiasa berada dalam ketaatan dan di jalan lurus menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Istikamah berkaitan dengan pendidikan berarti menjalankan aktivitas belajar hanya karena ridha dan rahmat Allah Swt. Di dalam agama Islam, tujuan pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. (Mahfudho, et al., 2023).

4. Memberikan hadiah dan hukuman.

Hadiah atau pujian diberikan sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan kepada seseorang atas pencapaiannya. Sedangkan hukuman diberikan sebagai upaya mengontrol perbuatan seseorang agar tidak melanggar suatu aturan, baik dalam norma agama maupun sosial (Firdaus, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga telah diterapkan pendidikan humanistik. Bentuk-bentuk penerapan pendidikan humanistik pada santri di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yaitu kesadaran diri dan rasa kemanusiaan, kebebasan menghafal A-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing, saling menghargai, dan tidak diskriminasi. Sebagai contoh dalam pembagian imam salat subuh, baik pengurus maupun santri diberi kesempatan yang sama.

Adapun langkah-langkah penerapan pendidikan humanistik di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi yaitu pemberian nasihat, meditasi, yaitu mengingatkan untuk selalu istikamah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan memberikan hadiah dan hukuman. Adanya pendidikan humanistik tersebut dapat mengajarkan sikap humanis kepada santri sehingga menjadikan kehidupan di lingkungan pondok pesantren terjalin harmonis dan nyaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan lembaga pendidikan Islam dalam mengajarkan pendidikan humanistik dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. & N. D. (2020). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan

Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94.

Al-Qorniy Harahap, H. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembinaan Perilaku Etis Islami di Sekolah. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 213–227.

Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>

Arikunto, S. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 11–18. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>

Bisman Ritonga, Ahmad Syahri Mubarak, H. B. (2023). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Murabbi*, 8(2), 11–24. Retrieved from <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>

Budiono, B. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7(1), 42–53. Retrieved from <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.360>

Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasi pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>

Firdaus. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29. Retrieved from [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)

Hastutiningsih, P., Putri, I. W., & Fauziati, E. (2021). Implementasi Pendidikan Humanis pada Pembelajaran Perhiasan di SMK Negeri 9 Surakarta. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 79–94. Retrieved from <https://doi.org/10.32533/05105.2021>

Herwina Damayanti, Tajudin Nur, Y. H. (2022). Penerapan Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(3), 610–616.

Ichsan, H. C. (2018). Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 36–44. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23647>

Irawan, R., & Suryanto, T. A. (2022). Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow dan Aktualisasi Diri di Kalangan Mahasantri Intensif Al-Amien Prenduan Sumenep. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 31–46. Retrieved from <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i1.630>

- Irmayanti. (2021). Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education With a Cooperative Learning Approach. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 2(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.37567/ijgie.v2i1.278>
- Kalsum, U., Martedi, F., Hilmin, H., & Noviani, D. (2024). Hakekat Manusia dan Dimensi-Dimensi Pendidikan Humanistik dalam Pandangan Islam. *Jurnal Faidatuna*, 5(1), 37–53.
- Karim, A., & Susilowati, R. (2021). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMK se-Kecamatan Margoyoso Pati). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 107–118. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/ji.v5i1.10960>
- Ketut Bali Sastrawan, K. H. P. (2020). Urgensi Pendidikan Humanisme dalam Bingkai A Whole Person. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 1(1), 1–12. Retrieved from <https://learn-quantum.com/EDU/index.html%0Ahttp://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Aht>
- Mahfudho, S., Solehuddin, M., & Abdillah, N. (2023). Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 43–62.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row Publishers. Retrieved from <https://doi.org/10.1364/wsof.2013.w3.22>
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–13. Retrieved from <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2116>
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 12(Desember), 64–80.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Ngarifin Shiddiq, S. H. (2014). Humanisme Pendidikan Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 14(1), 1–15.
- Nurbaiti, N. (2019). Pendidikan Humanistik Islami Melalui Pembelajaran Aplikatif. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 159–193. Retrieved from <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11480>

- Saputra, H. (2023). Contextualization of Prophet Muhammad SAW's Hadith on Humanistic Psychology in Character Building in Indonesia. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 172. Retrieved from <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.6353>
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12. Retrieved from http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.globus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa
- Suci, M. N., & Ibrahim, R. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Preventif Tindakan Bullying di Boarding School. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 308–322. Retrieved from <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3176>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta. Retrieved from <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.3>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.
- Umam, M. K., & Syamsiyah, D. (2019). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 59–82. Retrieved from <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>